

---

## ***Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur***

### ***Ecofeminism Movement Through Household Waste Management In The Zona Bening Community, Batu City- East Java***

**Fitri Yasin<sup>1\*</sup>, Vina Salviana Darvina S.<sup>2</sup>, Su'adah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*\*Corresponding Author*

**e-mail :** [fitriyasin125@gmail.com](mailto:fitriyasin125@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan alasan menggunakan sifat narasi, sehingga dapat mengupas semua informasi dari narasumber tentang bagaimana kegiatan dari gerakan ekofeminisme melalui pengelolaan sampah rumah tangga pada komunitas Zona Bening. Subyek penelitian ini adalah pengurus inti dari komunitas Zona Bening. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening merupakan wujud dari adanya gerakan ekofeminisme, hal ini dikarenakan aktor yang berperan dalam komunitas Zona Bening merupakan seorang perempuan yang peduli terhadap kelangsungan ruang ekologi. Teori ekofeminisme oleh Vandana Shiva digunakan sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini dikarenakan gerakan ekofeminisme menjadi tolak ukur bahwa adanya kesadaran yang dapat disebarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat kelestarian lingkungan yang menjadi penopang manusia dapat menyatu dengan alam, sehingga membentuk harmonisasi antara alam dan manusia sesuai dengan konsep keseimbangan.

**Kata Kunci:** Ekofeminisme, Komunitas Zona Bening, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

#### **Abstract**

This study aims to describe the Ecofeminism Movement Through Household Waste Management in the Zona Bening Community, Batu City, East Java. This research uses a descriptive approach with the reason of using narrative nature, so that it can explore all the information from the informants about the activities of the ecofeminism movement through household waste management in the Zona Bening community. The subjects of this research are the core administrators of the Zona Bening community. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study uses an interactive model which includes data reduction, data display and conclusion drawing. Test the validity of the data using source triangulation techniques. The results of this study indicate that the household waste management activities carried out by the Zona Bening are a manifestation of the ecofeminism movement, this is because the actor who plays a role in the Zona Bening community is a woman who cares about the ecological space. Ecofeminism theory by Vandana Shiva is used as the basis of analysis in this study because the ecofeminism movement is a benchmark that there is awareness that can be shared with the public about the importance of maintaining and preserving the environment that can blend with nature, thus forming harmonization between nature and humans in accordance with the concept of balance.

**Keywords:** Ecofeminism, Bening Zone Community, Household Waste Management

---

## **1. PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup adalah salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik, karena pada dasarnya lingkungan hidup merupakan sesuatu yang

tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Lingkungan hidup dapat disebut juga dengan ruang ekologi. Saat ini permasalahan ekologis di Indonesia semakin kompleks dan kerusakannya semakin tidak terkendali dan wajib mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Salah satu permasalahan ekologis yang sering melanda sebagian besar wilayah Indonesia adalah sampah (Wijayanti et al., 2019). Sampah yang setiap harinya semakin menumpuk mengakibatkan terjadinya permasalahan sosial seperti banjir, pencemaran dan rusaknya lapisan tanah. Sebagian orang akan menutup mata dan tidak peduli terhadap permasalahan ekologis.

Perilaku masyarakat saat membuang sampah secara sembarangan seperti membuang sampah disepanjang bantaran sungai akan memicu terjadinya pendangkalan sungai, pencemaran sumber mata air dan menjadi penyebab adanya banjir. Tidak hanya itu kebiasaan masyarakat dalam mencampur sampah basah dan kering seringkali dilakukan oleh sebagian masyarakat dan hal ini dianggap lumrah tanpa memikirkan resiko penyakit yang akan berkembang seperti typhus, diare bahkan menjadi sarang nyamuk yang memicu penyakit demam berdarah. Berbagai aktivitas masyarakat secara langsung dan tidak langsung akan menghasilkan sampah, seiring dengan perkembangan teknologi maka volume sampah akan semakin meningkat. Semua ini akibat oleh aktivitas masyarakat karena kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, dan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat sampah jika diolah dengan baik yang dapat menambah nilai perekonomian masyarakat. Sehingga permasalahan ini tentu akan meresahkan masyarakat itu sendiri.

Sampah tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena setiap harinya manusia selalu menghasilkan sampah. Menurut Dr. Novrizal Direktur Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa produksi sampah di Indonesia mencapai 65,8 juta ton/tahun dengan rata-rata setiap orang menghasilkan sampah sebanyak 1-2 Kg/hari. Angka tersebut terbilang tinggi dengan presentase 16% adalah sampah plastik dan 60% merupakan sampah rumah tangga. Jika diakumulasikan jumlah penduduk Indonesia berjumlah 200 juta jiwa, maka sampah yang dihasilkan mencapai 400.000 ton. (Suryati, 2009) Menumpuknya sampah juga disebabkan oleh gaya hidup masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya penggunaan benda atau barang sekali pakai. Salah satunya ialah kantong plastik yang seringkali digunakan oleh masyarakat, sehingga kegiatan ini yang menyebabkan volume sampah semakin meningkat.

Plastik sudah tidak asing lagi bagi kita, karena hampir seluruh kehidupan kita tidak pernah lepas dari penggunaan kantong plastik. Salah satunya saat sedang berbelanja ke pasar, apapun barang yang dibeli baik daging, ikan, sayuran dan buah menggunakan plastik saat membungkusnya. Saat ini sebagian besar makanan dan minuman dalam kemasan yang berbahan dasar dari plastik serta pakaian dan obat-obatan yang dibungkus plastik dan segala kebutuhan lainnya. Tidak mengherankan apabila saat ini sampah plastik menjadi permasalahan yang sangat rumit untuk diselesaikan. Meskipun beberapa waktu yang lalu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan penggunaan sampah plastik, tetapi pada realitanya kebijakan ini dirasa kurang efektif karena masyarakat menyadari penggunaan plastik setiap harinya semakin meningkat. Selain kantong plastik banyak bahan lain juga yang membutuhkan waktu cukup lama dalam proses penguraiannya seperti *styrofoam* dan sedotan yang hampir setiap hari kita gunakan.

Bahan-bahan yang sulit terurai dan membutuhkan jangka waktu yang lama pada proses penguraiannya tidak membuat masyarakat sadar melainkan bersikap acuh tak acuh dengan akibat dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan-bahan tersebut dan telah menjadi kebiasaan dari kehidupan sehari-hari kita. Masyarakat yang menganggap bahan-bahan seperti plastik, *styrofoam*, minuman kemasan, sedotan dan pampers atau barang lainnya dianggap lebih praktis dan terjangkau. Alasan ini tentu meninggalkan dampak-dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan tersebut yang kemudian tidak terpakai dan membuangnya pada tempat sampah.

Sampah yang semakin meningkat telah membuat kerusakan lingkungan atau disebut dengan krisis ekologi yang disebabkan oleh kesalahan perilaku manusia, kesalahan perilaku tersebut bermula dari cara pandang berpikir manusia terhadap ekologi. Dalam mengatasi krisis ekologi yang kian terkikis perlu melakukan perubahan pola pikir untuk mengubah cara perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Kaum perempuan menjadi subjek dan objek yang paling tepat, karena selama ini perempuan memiliki hubungan yang erat sebagai pengonsumsi sampah plastik, di sisi lain perempuan paling berpotensi untuk melakukan revolusi ekologis. Hal ini berawal dari keterlekatan perempuan dengan konsep ibu bumi (*mother's nature*) dan perempuan mampu mengambil alih bagian besar dalam gerakan peduli lingkungan.

Ekofeminisme melihat hubungan perempuan dengan alam, karena perempuan secara langsung mengalami masalah krisis ekologi dan perempuan dianggap mempunyai keahlian dan pengetahuan lebih baik tentang ekologi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu perempuan dapat dijuluki sebagai garda terdepan yang paling siap mengatasi krisis ekologi, dengan naluri bawaan perempuan lebih peduli dan mempunyai tingkat sensitif yang tinggi pada lingkungan sehingga mampu membentuk komunitas tanpa adanya kekerasan.

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari krisis ekologi yang terjadi akibat pola perilaku manusia berupa peningkatan volume sampah dan secara tidak langsung menyebabkan terjadinya polusi udara dan polusi air yang mencemari sumber mata air. Namun permasalahan ketersediaan air bersih yang terjadi pada Kota Batu lebih dirasakan oleh kaum perempuan karena mereka merupakan pemakai air terbesar di dalam ranah domestik, mulai dari kegiatan rumah tangga, produksi dan konsumsi. Pencemaran terhadap air ini menyebabkan perempuan menjadi korban dari kerusakan lingkungan dibandingkan dengan laki-laki. Pada saat ini penting untuk kita menyadarkan pola perilaku masyarakat tentang keutamaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah aspek utama pada kehidupan manusia, jika lingkungan sekitar kita bersih maka yang merasakan dampaknya adalah diri kita sendiri, begitupun sebaliknya.

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam UU Pasal 28 H. Terjadinya kerusakan lingkungan hidup akibat eksploitasi telah mengabaikan hak warga negara untuk mendapatkan lingkungan yang sehat. Perempuan dan anak adalah bagian warga negara yang mempunyai dampak secara langsung akibat pencemaran. Perempuan yang terganggu kesehatannya akibat lingkungan hidup yang tidak sehat akan berakibat secara tidak langsung terhadap kesehatan anak sebagai generasi penerus bangsa, masyarakat meyakini bahwa tidak peduli terhadap lingkungan akan membahayakan keselamatan diri sendiri.

Menurut Putnam Tong (2004:361) apabila kita ingin memiliki barang-barang dan gaya hidup material yang berasal dari industrialisasi, kita harus menciptakan cara untuk menangani limbahnya yang beracun sebagai produk sampingan. Jika kita ingin menjaga keragaman hayati dan potensi

kekayaan yang ada di dalamnya, maka kita harus melindungi semua bentuk kehidupan dan menolak untuk membahayakan eksistensi semuanya. Karena nilai lingkungan tidak terhingga yang bersifat instrumental yang harus dijaga maknanya, kepentingannya serta tujuan yang bergantung pada kepentingan manusia itu sendiri.

Perempuan merupakan tokoh utama dalam rumah tangga mencoba untuk menjaga bumi dengan memperhatikan hal-hal kecil sebagai upaya dalam menyelamatkan lingkungan. Meskipun dengan tindakan dan aksi sederhana, nilai-nilai feminisme mengalami perkembangan menjadi tambahan perekonomian keluarga. Seperti dengan melakukan pengelolaan sampah melalui cara bank sampah, hal ini tentu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perempuan dan rumah tangga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sebagian besar sampah berasal dari kegiatan rumah tangga. Anggota keluarga terutama perempuan diharapkan memiliki peran untuk mengendalikan lingkungan.

Komitmen pemerintah Indonesia maupun komitmen global terkait dengan peningkatan pengelolaan lingkungan hidup melalui partisipasi perempuan telah dinyatakan secara tegas dalam berbagai dokumen kebijakan. Pada tingkat global, Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 menghasilkan 21 agenda, dimana perempuan telah dipertimbangkan sebagai salah satu kelompok yang memiliki peran cukup signifikan dalam mewujudkan tercapainya pembangunan berkelanjutan. Demikian pula pada Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*World Summit on Sustainable Development*) yang diselenggarakan di Johannesburg Afrika Selatan pada tahun 2002, dimana salah satu hasil dari konferensi tersebut menggaris bawahi perlunya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Bidegain Ponte & Enríquez, 2016)

Salah satu permasalahan ekologis menumpuknya sampah yang berada di Kota Batu tidak bisa dianggap sebelah mata. Munculnya gerakan Zona Bening dapat membuktikan bahwa peran perempuan dapat mengurangi atas dominasi laki-laki. Bersama Ibu Sulistyorini sebagai penggagas dari komunitas Zona Bening ini mendapat dorongan dari masyarakat setempat untuk mengembangkan gerakan sosial ini. Gerakan feminisme ini dapat menarik hati para perempuan untuk belajar bersama mengenai arti pentingnya sampah dalam kehidupan, sampah yang berupa sisa-sisa kegiatan rumah tangga dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi bahan-bahan yang ramah lingkungan dan tentunya dapat digunakan kembali pada kegiatan rumah tangga. Sehingga dengan adanya pemanfaatan ini tidak ada barang atau sisa-sisa makanan yang terbuang dengan sia-sia.

Gerakan Zona Bening ini telah berdiri sejak tahun 2011 oleh ketua *volunteer* dan telah membuktikan kepada khalayak luas bahwa perempuan dapat memimpin dan berperan dalam kegiatan penyelamatan lingkungan. Berbagai penghargaan telah diterima baik oleh gerakan Zona Bening ini, sehingga gerakan ini telah banyak dicontoh dan diterapkan oleh masyarakat. Diawali dengan memilah sampah rumah tangga menjadi organik dan anorganik dapat memudahkan untuk proses selanjutnya. Sampah yang terpilah dapat dimanfaatkan untuk tahap komposting yang dapat berguna untuk tanaman, tidak hanya itu masih terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan sampah dengan mengelolanya secara baik. Pembuatan sabun dan shampo dengan memanfaatkan sampah organik juga dipraktekkan oleh gerakan Zona Bening ini, sehingga tidak ada sisa-sisa sampah yang terbuang karena semuanya dapat diolah dan menghasilkan jual beli yang dapat menambah nilai perekonomian masyarakat.

Gerakan ekofeminisme Zona Bening ini penting untuk diteliti karena ingin mengetahui sejauh mana perkembangan feminisme dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk selalu

menjaga dan melestarikan lingkungan terlebih pada Kota Batu yang menjadi objek dari lokasi penelitian. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pemikiran yang disumbangkan oleh ekofeminisme pada dunia ilmu pengetahuan sangatlah berguna. Selain untuk membangun kebudayaan dengan gaya hidup yang *eco friendly*, ekofeminisme juga mampu menjadi landasan berfikir dan bertindak para perempuan dalam menjadi pelaku perubahan menuju perempuan yang profesional dalam menangani alam serta lingkungan, dengan demikian peran perempuan dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan lingkungan tidak semata-mata hanya untuk bekerja tetapi juga bertanggung jawab bersama-sama dalam melindungi dan melestarikan lingkungan.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut pandangan (Miles & Huberman, 1994) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan narasi melalui penggunaan kata-kata yang bersifat deskriptif tanpa adanya angka-angka yang terdapat di dalamnya.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan alasan adalah mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan situasi secara jelas dan akurat dalam mengkaji suatu fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat mengupas semua informasi dari narasumber tentang bagaimana kegiatan dari gerakan ekofeminisme melalui pengelolaan sampah rumah tangga pada komunitas Zona Bening di Kota Batu, yang mana anggotanya ialah melibatkan peran perempuan sebagai aktor utama dalam kegiatan tersebut.

### **2.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena peneliti melihat adanya gerakan ekofeminisme di Kota Batu dalam sektor pengelolaan sampah rumah tangga dan dapat memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai ekofeminisme dan peranan perempuan yang terlibat dalam gerakan ekofeminisme di Kota Batu. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Batu ialah dikarenakan saat ini permasalahan yang sulit untuk diselesaikan dan belum mendapatkan metode penyelesaian yang baik adalah permasalahan sampah, dengan adanya gerakan ekofeminisme melalui pengelolaan sampah rumah tangga menjadi upaya dalam menyelesaikan permasalahan ekologis ini. Sehingga hal yang ini menjadi alasan mengapa peneliti sangat tertarik dalam memilih Kota Batu sebagai lokasi penelitian.

### **2.3 Teknik Pengambilan Subjek Penelitian**

Subyek penelitian Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Pandangan Wiharyanto (2013) mengenai teknik *purposive* adalah dimana seseorang dalam melakukan penelitiannya sudah mengetahui dan menentukan siapa yang akan menjadi subjek atau informan. Penentuan subyek penelitian ini atas pertimbangan melalui penentuan subjek berdasarkan keperluan penelitian. Artinya peneliti melakukan pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang menjadi subjek penelitian, hal ini berguna untuk dapat membantu peneliti dalam memahami sebuah fenomena sesuai dengan kebutuhan peneliti dan pertimbangan yang telah ditentukan (Creswell, 2013).

Pertimbangan yang dimaksud ialah sesuai dengan kriteria dari masing-masing individu atau kelompok yang mengetahui kondisi secara jelas di lapangan dan dapat membantu dalam memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memudahkan dalam mengetahui dan mempelajari suatu objek penelitian. Kriteria yang menjadi subjek penelitian dalam pengambilan sampel ialah pengurus inti dari komunitas Zona Bening dengan anggota sejumlah 11 orang, penentuan subjek ini berdasarkan posisi dan kepengurusan paling lama dalam komunitas tersebut.

Adapun yang menjadi subjek penelitian berdasarkan lama atau tidaknya pengurus ialah selama 7 tahun terakhir.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Objek observasi penelitian ini secara langsung kepada gerakan ekofeminisme pada komunitas Zona Bening di Kota Batu. Observasi dilakukan melalui pengamatan cepat karena keterbatasan waktu di masa pandemi saat ini, dalam melakukan kegiatan observasi menggunakan dan mematuhi protokol kesehatan demi meminimalisir terjadinya penyebaran virus Covid-19.

### b. Wawancara

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara bebas dimana peneliti tidak berpedoman pada susunan pertanyaan penelitian dalam proses pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan dan kegiatan yang akan ditanyakan, wawancara dilakukan dengan fokus kajian peneliti dan tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan (Yin, 2009). Peneliti akan melakukan wawancara kepada partisipan pada komunitas Zona Bening Kota Batu, dengan menanyakan tentang program atau kegiatan apa saja yang dilakukan pada komunitas tersebut.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bersumber dari pengurus komunitas Zona Bening, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data berupa foto atau gambar yang dapat menjelaskan dari aspek profil komunitas Zona Bening serta sarana dan prasarana yang dimiliki pada *basecamp* komunitas Zona Bening.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu (Miles & Huberman, 1994). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dapat mengemukakan bahwa kegiatan penelitian dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan memasukkan informasi ke dalam daftar. Berikut merupakan teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahapan :

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dikumpulkan dan ditulis secara terpirinci. Sehingga dapat dipilih dan dikategorikan sesuai keperluan peneliti dalam membuat hipotesa sesuai dengan kajian fokus penelitian. (Miles & Huberman, 1994)

### b. Penyajian Data

Penyajian data dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dari hasil penelitian dan merencanakan cara kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Dengan melihat tampilan reduksi data maka dapat membantu kita dalam memahami apa yang sedang terjadi dan melanjutkan analisis ke tahap selanjutnya. (Miles & Huberman, 1994)

### c. *Conclusion Drawing* atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama didukung oleh bukti-bukti yang valid sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Yin, 2009).

Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data, Menurut William Wiersma (1986) triangulasi sumber yang digunakan dalam menguji kredibilitas data adalah melalui beberapa sumber yang berbeda, kemudian data yang akan didapat dari beberapa sumber yang berbeda akan dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan penelitian ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Target atau sasaran dari kegiatan workshop untuk peningkatan literasi digital ini adalah kader Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kota Batu. Secara spesifik, peserta pelatihan merupakan siswa SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah yang ada di Kota Batu, yang 15 tahun kedepan akan memasuki usia-usia produktif. Total peserta yang mengikuti kegiatan workshop ini sebanyak 38 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa SMA dan 16 orang siswa SMP. Pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 dapat dilihat foto dokumentasi kegiatan workshop literasi digital.

#### **3.1 Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur**

Gerakan lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat, artinya gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial dilakukan tidak sendirian, dengan melibatkan beberapa partisipan dalam mendukung adanya pencapaian yang diinginkan, hal ini dikarenakan gerakan sosial mempunyai sifat kolektif yang dapat dilakukan secara bersama oleh kelompok atau komunitas.

Gerakan merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*). Sidney Tarrow menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lainnya. (Tarrow, 2010)

Ekofeminisme adalah pandangan yang mendasar dari dua pemikiran penting yaitu ekologi dan feminisme, oleh karena itu pandangan ini dikenal sebagai "*the ecology of feminism and the feminism of ecology*" yang menawarkan jalan keluar masalah kehidupan manusia dan alam (Shiva, 2015). Kata "eko" dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani Oikos, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam serta melihat dunia secara integral-holistik. Feminisme adalah sebuah pandangan atau pemikiran yang berangkat dari kesadaran dan kepedulian atas segala bentuk penindasan, diskriminasi, marginalisasi pada perempuan.

Istilah ekofeminisme pertama kali muncul dari seorang tokoh feminis yang bernama Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974 melalui sebuah bukunya "*Le Feminisme ou La Mort*" (Feminis atau

Kematian). Melalui bukunya Francoise mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. (Rosemarie Putnam Tong : 2004)

Gerakan ekofeminisme merupakan salah satu gerakan sosial yang bermula dari gerakan ekologi dan feminis, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membangun pandangan terhadap dunia dan implementasi yang tidak berdasarkan model dominasi. Pandangan Rosemary Radrof Ruether tentang adanya keterkaitan antara feminis dan ekologi serta adanya perlakuan dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam (Tong, 2010). Dalam gerakan yang dilakukan untuk menghapuskan dominasi lahirah teori ekofeminisme sebagai salah satu teori yang menjelaskan hubungan alam dan manusia serta menghapuskan pandangan dominasi.

Gerakan ekofeminisme pada proses pembentukannya tidak lepas dari sebuah dasar-dasar yang menjadi sebuah permasalahan, sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa inti permasalahan dari terbentuknya komunitas Zona Bening sebagai salah satu gerakan ekofeminisme adalah bermula dari kurangnya kesadaran perilaku masyarakat dalam menjaga ruang ekologi, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat melakukan tindakan yang menyimpang, seperti membuang sampah di sepanjang bantaran sungai tanpa memikirkan akibat dan dampak yang ditimbulkan nantinya.

Dasar-dasar permasalahan dari terbentuknya suatu gerakan ekofeminisme juga berawal dari tingkat perekonomian masyarakat yang tidak stabil, sehingga aspek perekonomian digunakan sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung suatu keberhasilan dari berdirinya sebuah gerakan ekofeminisme. Pada kenyataannya bahwa masyarakat yang terlibat dalam komunitas Zona Bening berasal dari sekelompok ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga para anggota berharap penuh dengan bergabung bersama komunitas Zona Bening dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini yang menjadi dasar-dasar dari sebuah permasalahan berupa terbentuknya sebuah gerakan ekofeminisme yang dapat dikenal masyarakat luas dalam proses perkembangannya.

Gerakan ekofeminisme dalam proses pembentukannya juga melibatkan adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh para anggota untuk melakukan transformasi berupa proses yang mengarah pada tahapan-tahapan dari setiap tahunnya. Komunitas Zona Bening sebagai salah satu gerakan ekofeminisme dapat menunjukkan sebuah perkembangan nyata dalam menjaga dan merawat ruang ekologi. Hal ini dapat dilihat melalui cara kerja yang dilakukan oleh para anggota komunitas Zona Bening yang semula hanya berfokus dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga organik, namun sekarang telah melakukan sebuah perkembangan yang cukup signifikan dan dapat dilihat melalui penambahan prosedur kerja berupa pengelolaan sampah rumah tangga an-organik.

Hal ini yang menjadi dasar dari suatu tahapan dalam proses pembentukan sebuah gerakan ekofeminisme, pada proses berdirinya komunitas Zona Bening tentu tidaklah mudah dan telah melalui berbagai hambatan dalam menunjukkan sikap dari sebuah gerakan ekofeminisme. Namun hingga saat ini dengan usia komunitas Zona Bening yang terbilang lama yaitu 10 tahun dapat menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dengan *eksis* pada kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Gerakan ekofeminisme yang terbentuk pada komunitas Zona Bening tidak lepas dari cara perilaku dan tindakan para anggota untuk melakukan sebuah perkembangan dengan memberikan proses kerja yang terbaik, sehingga gerakan ekofeminisme ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Gerakan ekofeminisme dalam proses pembentukannya juga bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan nyata dalam menjaga kelangsungan ruang ekologi, sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa komunitas Zona Bening sebagai salah satu wujud dari gerakan ekofeminisme dapat membuktikan bahwa peran dan potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan dapat membawa perubahan bagi masyarakat Kota Batu, hal ini dapat dilihat melalui tingkat kesetaraan yang dijunjung tinggi oleh perempuan untuk mendapatkan hak dalam proses menjaga dan merawat ruang ekologi. Para anggota komunitas Zona Bening berspekulasi bahwa dalam menjaga lingkungan hidup tidak selalu oleh seorang laki-laki, sehingga kontribusi yang dilakukan dalam merawat lingkungan hidup ditekankan pada aktor perempuan yang mengarah pada konsep kesetaraan seperti yang dikemukakan dalam teori ekofeminisme.

Perubahan lainnya yang dapat dilihat dari adanya komunitas Zona bening sebagai salah satu gerakan ekofeminisme ialah kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota, hal ini dikarenakan dengan adanya sebuah kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat memberikan dampak positif bagi anggota komunitas Zona Bening. Salah satunya ialah terjadinya sebuah perubahan berupa tindakan kreatif yang dimiliki oleh masing-masing anggota, hal ini dikarenakan dengan melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dapat mengasah dan memperdalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat pada tingkat kreatifitas dalam menunjukkan sebuah inovasi dan kebaruan pada suatu produk yang dihasilkan.

Gerakan ekofeminisme pada komunitas Zona Bening termasuk ke dalam salah satu kajian feminisme sosialis yang dapat memberikan ruang berpikir untuk perempuan dapat berkumpul dan bergabung serta bertukar pandangan feminis yang beragam. Sehingga feminisme sosialis berkarakteristik untuk menolak adanya logika dominasi dan berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya digunakan untuk menjaga kelangsungan bumi, feminisme sosialis juga bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminis tradisional yang cenderung untuk menjalin dan menyatukan manusia. Sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa anggota pada komunitas Zona Bening dapat menjalin ikatan sosial antar anggota melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Komunitas Zona Bening sebagai salah satu gerakan ekofeminisme dapat menjadi dasar adanya sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan para anggota yang merupakan seorang perempuan dapat menunjukkan potensi yang dimiliki dalam melakukan sebuah revolusi ekologis, sehingga dengan cara ini diharapkan laki-laki dapat menghargai peran perempuan dan tidak dipandang sebelah mata kemampuan yang dimilikinya. Konsep dari adanya sebuah kesetaraan merupakan bagian penting dari adanya suatu teori ekofeminisme.

Teori ekofeminisme merupakan salah satu teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan analisis dalam mengkritisi fenomena yang terjadi di lapangan, ekofeminisme adalah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara perempuan dengan alam. Teori ini dikemukakan oleh Vandana Shiva yang merupakan seorang ilmuwan Fisika dari India. Dalam teori ekofeminisme menggabungkan antara konsep ekologi dengan feminisme yang dapat menjadi kerangka berpikir dalam memahami kuatnya relasi antara perempuan dan alam. Di dalam teori ini dijelaskan bahwa kerusakan alam yang terjadi dapat berdampak pada penderitaan yang akan dirasakan oleh para perempuan. Secara umum ekofeminisme digunakan untuk memahami fenomena terpuruknya kehidupan perempuan akibat suatu kegiatan yang bersifat destruktif terhadap alam.

Teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva melihat bahwa hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan, karena manusia dan alam memiliki hubungan erat yaitu saling memelihara satu sama lain bukan terpisah atas manusia mendominasi alam (Shiva, 1988). Adanya hukum antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan, hal ini berlaku pada gender manusia antara laki-laki dan perempuan. Gagasan yang dikemukakan oleh Shiva antara hubungan manusia dengan alam dapat memberikan gambaran umum bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat disebut dengan *equilibrium* atau keseimbangan. Konsep keseimbangan antara manusia dan alam menunjukkan adanya harmonisasi yang terjalin kuat antar keduanya dan tidak merugikan salah satu pihak.

Gagasan komunitas Zona Bening sebagai gerakan ekofeminisme dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi tolak ukur bahwa adanya kesadaran yang dapat disebarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat kelestarian lingkungan yang menjadi penopang manusia dapat menyatu dengan alam. Salah satu tokoh *Deep Ecology* atau ekologi dalam yaitu Arne Naess memiliki argumen bahwa alam juga patut untuk dicintai seperti manusia mencintai Tuhan (Tong, 2010). Pemikiran ini yang menjadi pedoman oleh komunitas Zona Bening dengan menumbuhkan rasa cinta kepada alam sebagaimana manusia dapat mencintai hal-hal irasional yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Mengolah sampah rumah tangga oleh komunitas Zona Bening merupakan salah satu jalan keluar dalam menjalin hubungan antara alam dan manusia serta membentuk hubungan yang berkesinambungan.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening merupakan suatu gerakan ekofeminisme dalam memperhatikan isu lingkungan yang saat ini berkembang, yaitu permasalahan sampah. Kegiatan ini dilakukan oleh para perempuan dimana komunitas ini lebih memperjuangkan lingkungan berdasarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan mengolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna dan ekonomis, kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga menghasilkan beberapa produk ramah lingkungan yang meliputi cairan *eco-enzyme*, lilin *Jelantah*, Sabun ampas kopi, lulur ampas teh serta *ecobrick*.

Keunggulan yang didapatkan melalui hasil produk kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dapat menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kelangsungan hidup, terlebih jika suatu produk yang dihasilkan dapat bersaing dalam industri pemasaran secara global atau ikut serta dalam acara pameran sehingga hasil produk lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya hasil produk pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dapat mendorong masyarakat dalam merubah gaya hidup dengan memperhitungkan kelestarian lingkungan melalui penggunaan produk lokal yang ramah lingkungan.

Gerakan ekofeminisme pada komunitas Zona Bening dapat disebut sebagai salah satu gerakan yang dapat melakukan sebuah perubahan nyata melalui tindakan yang dilakukan pada kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, hal ini bermula pada permasalahan ekologis berupa sampah yang menjadi faktor utama dari terbentuknya suatu gerakan ekofeminisme. Komunitas Zona Bening telah memberikan kontribusi nyata pada Kota Batu sebagai wujud dalam merawat dan menjaga ruang ekologi melalui kegiatan yang dilakukan dengan bermula pada sampah *an-used full* menjadi sebuah hasil produk yang mengarah pada *used-full*.

### **3.2 Gerakan Ekofeminisme pada Komunitas Zona Bening Menunjukkan Adanya Kesetaraan**

Pemikiran yang terdapat di dalam teori ekofeminisme adalah menekankan adanya kesetaraan dalam penyelamatan lingkungan, komunitas Zona Bening yang berfokus dalam menggerakkan perempuan desa sebagai upaya untuk penyelamatan lingkungan juga berhasil dalam mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penanaman nilai-nilai ekofeminisme sejak dini yang dilakukan dengan tujuan menumbuhkan rasa kesadaran dalam pelestarian lingkungan sedini mungkin, sehingga kegiatan ini dapat membuka pola pikir manusia dalam aksi penyelamatan lingkungan dan menunjukkan adanya kesetaraan dimasa mendatang.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening merupakan suatu penggerak adanya ekofeminisme di Kota Batu, dengan melibatkan peran perempuan yang menjadi tokoh sentral dalam penyelesaian stigma buruk tentang perempuan dan aksi dalam penyelamatan lingkungan. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening ini dapat menunjukkan secara luas bahwa potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan tidak bisa dipandang dengan sebelah mata, terlebih seorang laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga perempuan dapat menunjukkan kemampuannya dalam menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan yang saat ini mulai terkikis oleh eksploitasi manusia itu sendiri, sehingga dengan kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Perspektif teori ekofeminisme menjunjung tinggi kesetaraan yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, hal ini memiliki dasar bahwa kerusakan alam mempunyai keterkaitan langsung dengan adanya penindasan terhadap perempuan. Solidaritas antar semua pihak dapat dilakukan dalam mewujudkan suatu tatanan lingkungan yang berkelanjutan. Komunitas Zona Bening menjadi salah satu gerakan yang menerapkan prinsip Ekofeminisme, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan pedoman oleh masyarakat bukan untuk masyarakat. Gerakan feminisme yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening menjadi salah satu aksi lokal melalui perubahan yang dilakukan oleh aktor perempuan bukan berasal dari pembuat kebijakan.

Mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening memiliki relasi dengan komunitas lainnya yang dapat dijadikan sebagai penopang dalam suatu keberlangsungan gerakan ekofeminisme. Dengan menjalin kerjasama antar komunitas dapat menumbuhkan adanya solidaritas yang kuat dalam mewujudkan kesetaraan perempuan dengan alam melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi kegiatan utama yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening setiap bulannya dalam mewujudkan kelestarian lingkungan yang menjadi tujuan utama dan dasar dari adanya gerakan ini.

Cara kerja yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan prinsip memberdayakan masyarakat setempat. Ibu Sulistyorini memiliki keyakinan kuat bahwa gerakan yang didirikan mampu membentuk sikap dan perilaku dalam bekerja bersama masyarakat, dengan prinsip yang berpegang teguh pada semboyan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat bukan untuk masyarakat. Prinsip ini yang menjadi harapan bahwa kesadaran yang muncul dari masyarakat dalam pelestarian lingkungan bukan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat saja melainkan beriringan dengan konsep masyarakat yang memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap lingkungan.

### **3.3 Gerakan Ekofeminisme pada Komunitas Zona Bening Sebagai Wujud Pembangunan Berkelanjutan**

Gerakan ekofeminisme yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dalam menghasilkan produk dari pengelolaan sampah rumah tangga mampu memberikan nilai penting bagi masyarakat tentang pemanfaatan seluruh sumber daya dalam bersikap dan mengendalikan diri. Pengendalian diri yang dimaksud sesuai dengan pemikiran Shiva ialah tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dan mampu berpikir secara berkelanjutan demi kepentingan generasi mendatang. Hal ini dikarenakan pada masa industrialisasi saat ini banyak para kapitalis yang berlomba-lomba dalam mendapatkan akumulasi keuntungan dan tidak segan untuk melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya tanpa memikirkan sampah dan limbah yang dapat mengancam ruang ekologi.

Keberadaan komunitas Zona Bening yang dipimpin oleh Ibu Sulistyorini dapat mewujudkan visi misi baru dalam hal kesejahteraan, melalui pembangunan yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya yang tepat dapat menunjukkan adanya hubungan erat antara pengelolaan lingkungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Perannya sebagai pendiri dari komunitas Zona Bening dapat mengenalkan dirinya melalui seorang revolusioner menuju kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan melibatkan peran perempuan lainnya dalam menjaga dan merawat kelestarian lingkungan.

Kutipan pendapat seorang feminis Haidar yang menjelaskan bahwa isu dalam pelestarian lingkungan sangat erat kaitannya dengan seorang perempuan, hal ini dikarenakan perempuan sebagai aktor utama yang berperan penting untuk menjamin suatu pembangunan yang berkelanjutan. Perempuan juga menjadi kunci dalam mengelola dan melindungi alam, sehingga dapat menentukan tentang bagaimana cara mengelola dan membangun suatu lingkungan (Pak, 2021). Pernyataan ini dicoba oleh komunitas Zona Bening dalam menyampaikan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan dengan melibatkan peran perempuan. Adanya partisipasi aktif dan tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan salah satu perilaku yang paling relevan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Komunitas Zona Bening dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga memberikan contoh nyata dalam menerapkan pembangunan yang berkelanjutan, dengan menyebarkan semangat untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu gerakan ekofeminisme dalam mengajarkan etika bisnis di masa industrialisasi yang saat ini didominasi oleh para kapitalis, namun komunitas Zona Bening masih memegang teguh etika terhadap lingkungan.

Keberadaan komunitas Zona Bening sebagai salah satu gerakan ekofeminisme yang berada di Kota Batu memperkuat argumen pemikiran feminisme sosialis transformatif yang menekankan nilai-nilai feminisme dan saling menghubungkan dan menyatukan manusia melalui partisipasi aktif masyarakat dalam bergabung bersama komunitas Zona Bening. Serta di dalam komunitas ini menjadi ruang berpikir dan bertukar pandangan mengenai pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga terjadi keberagaman pengalaman yang dapat menambah pengetahuan di setiap anggota.

Pandangan Vandana Shiva mengenai teori ekofeminisme tentang adanya pembangunan berkelanjutan dapat membuktikan bahwa komunitas Zona Bening dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan langkah awal dalam menghapuskan pola pikir patriarki dan kapitalis yang berusaha untuk merendahkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang

perempuan, namun pada kenyataannya para kapitalis seringkali mengalami alienasi akibat tuntutan produksi sistem kerja yang seringkali didominasi oleh seorang laki-laki. Tidak mengherankan apabila perempuan menjadi tokoh sentral dalam pelestarian lingkungan, karena pada dasarnya laki-laki tidak memiliki waktu dalam menjalin kedekatan dengan alam.

Perspektif subsistensi menurut pandangan Shiva mengarah pada konsep pembangunan yang berkelanjutan, hal ini didukung dengan realita di lapangan pada komunitas Zona Bening yang merupakan sebuah kunci dalam menghentikan semua praktik dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup bumi. Dalam mendukung adanya perspektif subsistensi dapat mengambil langkah gaya hidup menggunakan alam hanya sebatas kebutuhan, keberadaan komunitas Zona Bening dapat mempraktekkan adanya ekofeminisme yang berkembang dalam gerakan tersebut, hal ini didasari oleh komunitas Zona Bening mulai mengambil langkah gaya hidup yang *eco friendly*. Dapat dilihat melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga menghasilkan produk ramah lingkungan bagi masyarakat, hal ini dapat mengurangi penggunaan produk yang dapat mengancam kelestarian lingkungan. Sehingga komunitas Zona Bening dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan hasil produk yang diciptakan dan dianggap penting dalam menjaga ruang ekologi.

Teori ekofeminisme menurut Shiva juga harus menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan kontemporer sehingga dapat mengembangkan pendekatan pemecahan masalah yang multidimensional dan sinergis. Manusia juga harus memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perseorangan. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa komunitas Zona Bening memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga menghasilkan kebaruan dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi. Solidaritas antar anggota dapat bersinergi dalam memecahkan permasalahan yang timbul dalam komunitas tersebut.

Shiva juga menyampaikan gagasannya bahwa perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminis tradisional seperti peduli, bersimpati dan merawat alam. Serta terlibat dalam produksi subsistensi karena masyarakat yang memegang teguh perspektif tersebut dapat hidup damai bersama alam dan menjunjung tinggi perdamaian antar komunitas. Keterlibatan peran perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada komunitas Zona Bening dapat menunjukkan adanya sikap peduli terhadap lingkungan yang dapat memberikan rasa ketentraman bagi kelangsungan lingkungan hidup yang dapat dirasakan secara bersama.

Perspektif subsistensi dalam teori ekofeminisme menurut pandangan Shiva dapat didukung melalui bidang ekonomi, namun perspektif tersebut bertentangan dengan pola pikir perekonomian para patriarki kapitalis yang memiliki konsep produksi dalam menghasilkan akumulasi keuntungan sebesar-besarnya (Shiva, 1988). Realita yang terjadi di lapangan ialah keberadaan komunitas Zona Bening dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga sesuai dengan pemikiran Shiva dalam mendukung adanya perspektif subsistensi, hal ini dapat ditunjukkan dengan tujuan pembentukan komunitas Zona Bening adalah untuk menjaga dan merawat lingkungan dari permasalahan ekologis dengan mengedepankan solidaritas antar anggota dan tidak mementingkan keuntungan materil. Apabila komunitas Zona Bening menghasilkan suatu pendapatan dari kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, hal tersebut merupakan bonus yang dapat diterima dalam mewujudkan kelestarian lingkungan, bukan semata-mata melakukan produksi demi meraih profit.

Fenomena dari adanya sebuah gerakan ekofeminisme melalui pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening akan berhubungan erat apabila disandingkan

dengan tulisan yang dimiliki oleh Charles melalui perkembangan teori yang mengarah pada perilaku keganasan kapitalisme. Hal ini dikarenakan kapitalisme yang selalu menuntut adanya profit dalam setiap tindakan atau perilaku pada pelestarian lingkungan, sedangkan menurut pandangan Vandana Shiva bahwa dalam menjaga ruang ekologi akan menghasilkan sebuah perspektif subsistensi dalam bidang ekonomi tanpa berorientasi pada sebuah target keuntungan.

### 3.4 Kritik Terhadap Teori Ekofeminisme

Kritik terhadap adanya teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva adalah menuntut sebagian besar masyarakat dapat menerima dan menyetujui terhadap pandangan ekofeminisme, hal ini dikarenakan perubahan gaya hidup yang dituntut dalam teori ini kebanyakan masih belum siap dan tidak bersedia untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan realita yang terjadi di lapangan bahwa hasil produk dari adanya kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga pada komunitas Zona Bening belum secara keseluruhan dapat mengambil hati masyarakat dalam mengkonsumsinya, hal ini dikarenakan mengalami kendala dalam membuka kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk yang ramah lingkungan.

Shiva menanggapi kritikan ini dengan mengatakan bahwa keengganan orang untuk membuat perubahan gaya hidup bukanlah pembenaran moral untuk tidak bisa melakukannya. Kemajuan moral seringkali berjenjang dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan altruisme menuntut adanya pengorbanan tertentu. Sehingga seseorang dapat bersedia untuk meluangkan sebagian waktunya demi kepentingan lingkungan dan melakukan perubahan nyata dalam menjaga ruang ekologi.

Doretta Zemp seorang pencipta komik strip satir *Roseanne of the Planet* berkomentar bahwa seringkali isu lingkungan lebih besar dari kita sendiri dan merasa tidak berdaya atas kebesarannya, misalnya efek rumah kaca dan eksploitasi hutan yang membunuh banyak masyarakat. Pandangannya tentang bahan-bahan kimia yang ada di rumah, pencemaran lingkungan dan penyemprotan insektisida merupakan diluar keinginan kita. Sehingga perlunya ada penyelesaian dari malapetaka lingkungan. Roseanne sebagai karakter yang diciptakan sibuk dengan membuang sebuah deodorant yang dapat merusak lapisan ozon (Tong, 2010). Ekofeminisme menganalisis tarikan temuan komunitas Zona Bening dalam menggunakan produk ramah lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kritikan terhadap teori ekofeminisme merupakan salah satu acuan untuk melakukan suatu perubahan dengan mengedepankan kelestarian lingkungan, dengan peran perempuan sebagai penggerak feminisme pada komunitas Zona Bening dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga tidak menghilangkan *stereotype* tentang merendahkan peran perempuan. Hal ini dikarenakan status laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada perempuan, sehingga menghilangkan cara pandang tentang perempuan sangat sulit untuk dilakukan. Dengan melihat temuan lapang pada komunitas Zona Bening perempuan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan gerakan ekofeminisme.

Pernyataan yang dapat dikritik dalam teori ekofeminisme ialah permasalahan lingkungan yang dihadapi saat ini dapat menyadarkan kita bahwa persoalan alam bukanlah sepenuhnya salah manusia itu sendiri, melainkan terdapat kekuatan besar yang berasal dari bukan manusia. Sehingga sangatlah egois apabila kita terus memperdebatkan apakah laki-laki atau perempuan yang harus merawat alam, dengan cara ini kita tidak membuat alam lebih memperpanjang usianya atau membuat keadaannya lebih baik, hanya dengan membebankan kepada satu jenis kelamin saja. Hal ini

dikarenakan dalam menjaga bumi memerlukan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan perannya dalam merawat lingkungan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan ekologis di Indonesia saat ini semakin kompleks dan kerusakannya semakin tidak terkendali. Permasalahan tersebut ialah sampah, semua ini akibat oleh aktivitas masyarakat karena kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya dan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat sampah jika diolah dengan baik yang dapat menambah nilai perekonomian masyarakat.

Munculnya gerakan Zona Bening dapat membuktikan bahwa peran perempuan dapat mengurangi atas dominasi laki-laki. Bersama Ibu Sulistyorini sebagai penggagas dari gerakan Zona Bening ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat untuk mengembangkan gerakan sosial ini. Gerakan feminisme ini dapat menarik hati para perempuan untuk belajar bersama mengenai arti pentingnya sampah dalam kehidupan, sampah yang berupa sisa-sisa kegiatan rumah tangga dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi bahan-bahan yang ramah lingkungan. Hasil dari kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga ini didapat dari usaha para perempuan dalam menyelamatkan lingkungan hidup dan diakui sangat membantu dalam perekonomian keluarga setempat. Melalui peran perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga ini tidak hanya nilai ekofeminisme yang didapat melainkan nilai ekonomis dari kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dalam pengelolaan sampah rumah tangga menghasilkan produk yang dapat dipasarkan kepada seluruh lapisan masyarakat, hasil produknya meliputi cairan *eco-enzym*, lilin *jelantah*, sabun ampas kopi, lulur ampas teh dan *ecobrick*.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Batu, rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk meminimalisir tingginya volume sampah jenis rumah tangga dan secara tidak langsung dapat mengurangi volume sampah di TPA Tlekung. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya ialah kemauan dan kesadaran dari diri sendiri untuk menjaga dan merawat lingkungan melalui kontribusi aktif dalam mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas Zona Bening. Faktor eksternalnya ialah adanya dukungan dan dorongan dari pihak keluarga dan masyarakat setempat serta tersedianya fasilitas yang memadai dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Dampak kegiatan ini terbagi dalam beberapa aspek, jika dilihat dari aspek kesehatan ialah lingkungan sekitar menjadi bersih akibat tidak adanya tumpukan sampah dan tidak adanya sarang nyamuk yang menyebabkan sumber penyakit. Kegiatan ini jika dilihat dari aspek perekonomian sangat menguntungkan masyarakat setempat, hal ini dikarenakan dapat meringankan beban keluarga dari hasil pendapatan yang diterima. Sedangkan aspek sosialnya ialah terjalinnya ikatan sosial dengan antar anggota sangat harmonis yang dapat mencegah terjadinya perpecahan, untuk aspek budaya ialah terjalinnya budaya gotong-royong antar sesama dalam meringankan pekerjaan.

Teori ekofeminisme digunakan sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini dikarenakan gagasan komunitas Zona Bening sebagai gerakan ekofeminisme dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi tolak ukur bahwa adanya kesadaran yang dapat disebarakan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat kelestarian lingkungan yang menjadi penopang manusia

dapat menyatu dengan alam, sehingga membentuk harmonisasi antara alam dan manusia sesuai dengan konsep keseimbangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bidegain Ponte, N., & Enríquez, C. R. (2016). Agenda 2030: A bold enough framework towards sustainable, gender-just development? *Gender and Development*, 24(1).  
<https://doi.org/10.1080/13552074.2016.1142227>
- Cresswell, J. W. (2013). John Cresswell - Research Design. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis*.
- Pak, V. (2021). Language, Gender, and Sexuality: An Introduction Scott F. Kiesling (2019). *Gender and Language*, 15(1). <https://doi.org/10.1558/genl.19531>
- Shiva, V. (1988). Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India. In *Community practitioner : the journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association* (Vol. 84, Issue 7).
- Shiva, V. (2015). The Vandana Shiva: Reader. In *The Vandana Shiva: Reader*.  
<https://doi.org/10.4342/9780813146997>
- Suryati, T. (2009). *Bijak & Cerdas Mengelola Sampah Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. PT Agromedia Pustaka.
- Tarrow, S. (2010). Dynamics of diffusion: Mechanisms, institutions, and scale shift. In *The Diffusion of Social Movements: Actors, Mechanisms, and Political Effects*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511761638.012>
- Tong, R. P. (2010). Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. *Jalasutra*.
- Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. (2019). Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1).  
<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.4>
- Yin, R. K. (2009). Case study research : design and methods / Robert K. Yin. In *Applied social research methods series: 5*.